



Upaya Pengembangan Lenong Betawi sebagai Atraksi Wisata Budaya di Setu Babakan

Fenella Julia Aziahra^{1*}, Dyah Mustika Wardani², Gilang Fahreza³

¹⁻³Program Studi Pariwisata, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

E-mail: fnllaziahra@gmail.com¹, dyah.dyk@bsi.ac.id², Gilang.gfz@bsi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: fnllaziahra@gmail.com

Abstract. *Lenong Betawi is a traditional performing art rooted in Betawi culture, with strong cultural value and real potential as a cultural tourism attraction. This study explores how Lenong Betawi could be further developed at Setu Babakan Betawi Cultural Village using the 4A tourism framework. A qualitative descriptive approach was used, with data gathered through observations, interviews, and documentation. The analysis focused on the four key elements: Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services, to understand both the strengths and the challenges surrounding its development. The findings suggest that Lenong Betawi is a proper crowd-puller, offering visitors both entertainment and a chance to learn about Betawi culture. Setu Babakan also ticks the right boxes, with decent accessibility, solid visitor facilities, and strong backing from both the local community and the government to help keep Betawi traditions alive. These findings are expected to provide recommendations for stakeholders in developing more sustainable cultural tourism attractions while strengthening the preservation and promotion of Betawi cultural heritage.*

Keywords: 4A; Cultural Preservation; Cultural Tourism Attraction; Lenong Betawi; Setu Babakan.

Abstrak. Lenong Betawi termasuk warisan seni tradisional yang berasal dari budaya Betawi yang mempunyai nilai budaya dan potensi sebagai pertunjukan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menggunakan konsep 4A. Metode penelitian memanfaatkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisa data memaksimalkan konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services*) guna menelaah faktor internal dan eksternalnya yang memberi pengaruh ke pengembangan Lenong Betawi. Hasilnya Lenong Betawi mempunyai daya tarik yang tinggi karena mampu memberikan hiburan sekaligus edukasi budaya kepada wisatawan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga memiliki aksesibilitas yang cukup baik, fasilitas pendukung yang memadai, dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian budaya Betawi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan atraksi wisata budaya yang berkelanjutan serta memperkuat upaya pelestarian dan promosi budaya Betawi.

Kata Kunci: 4A; Atraksi Wisata Budaya; Lenong Betawi; Pelestarian Budaya; Setu Babakan.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan memperkenalkan identitas dan karakter suatu wilayah. Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia (Yosef, n.d.). Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan lain-lain (Yuliani & Abdi, n.d.). Berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh infrastruktur dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, dan instansi pemerintah dan daerah (UU Nomor 10 Tahun 2009, n.d.). Peningkatan sektor pariwisata berdampak pada jumlah pengunjung yang datang, dan berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, pembukaan peluang kerja, dan

perkembangan ekonomi kreatif di berbagai wilayah (Kurniati et al., 2023). Globalisasi sebagai fenomena dan tren tidak bisa dilepaskan dari kemajuan peradaban manusia (Tadurissya, 2023).

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan sumber daya alam yang melimpah, menghadapi berbagai tantangan serius dalam menjaga etika lingkungan (Khumairoh et al., 2025). Potensi pariwisata Indonesia yang sangat besar terletak pada keberagaman alam, budaya, dan tradisi yang dimiliki di setiap daerah, baik di kota besar maupun di wilayah yang lebih kecil (Tadurissya, 2023). Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (Ahmad et al., n.d.). Perubahan tren perjalanan wisata menunjukkan bahwa wisatawan saat ini tertarik mengunjungi destinasi yang menawarkan keindahan alam dan mencari pengalaman yang memberikan nilai edukasi, sejarah, dan budaya. Wisata budaya menjadi salah satu jenis wisata yang terus berkembang karena mampu menghadirkan pengalaman yang autentik melalui interaksi langsung dengan tradisi, kesenian, adat istiadat, dan kehidupan masyarakat lokal. Kondisi tersebut menjadikan budaya sebagai salah satu aset penting dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan (Nur et al., 2026).

Diperlukan langkah nyata untuk menjaga kelestarian dan meningkatkan kualitas (Haerudin & Helmanto, n.d.). Destinasi wisata serta fasilitas pendukung guna memajukan sektor pariwisata di wilayah ini (Febiana et al., 2025). Jakarta sebagai ibu kota Indonesia memiliki berbagai potensi wisata budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Betawi. Salah satu lokasi yang memiliki peran signifikan dalam menjaga budaya Betawi ialah Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, yang ada di area Jagakarsa, Jakarta Selatan. Lokasi ini telah resmi diakui sebagai pusat pelestarian budaya Betawi dan menjadi destinasi wisata budaya yang menghadirkan berbagai atraksi, seperti rumah adat Betawi, museum budaya, kuliner tradisional, festival budaya, musik Gambang Kromong, tari tradisional, pencak silat, dan pertunjukan Lenong Betawi. Keberagaman atraksi tersebut memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal budaya Betawi secara lebih dekat sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya daerah (Khumairoh et al., 2025).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menunjang tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Shafira et al., n.d.-a). Sebagai seni pertunjukan tradisional, Lenong Betawi telah lama melekat pada identitas budaya masyarakat Betawi. Pertunjukan ini memadukan unsur dialog, humor, musik tradisional, dan cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi. Selain berfungsi sebagai hiburan, Lenong Betawi juga menjadi media edukasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sejarah masyarakat

Betawi kepada generasi muda maupun wisatawan. Keunikan tersebut menjadikan Lenong Betawi mempunyai ruang potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya yang mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata (Tadurissya, 2023).

Potensi yang dimiliki Lenong Betawi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai atraksi wisata budaya. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa promosi pertunjukan masih belum menjangkau masyarakat secara luas, terutama melalui media digital. Informasi mengenai jadwal pertunjukan juga belum tersampaikan secara konsisten sehingga masih banyak wisatawan yang datang tanpa mengetahui waktu pelaksanaan pertunjukan. Kondisi tersebut menyebabkan pertunjukan Lenong Betawi belum mampu menarik jumlah penonton secara maksimal, meskipun memiliki nilai budaya dan potensi wisata yang tinggi (Walujo, n.d.). Evaluasi yang komprehensif dapat melibatkan analisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari kebijakan yang telah diimplementasikan serta melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan terkait (Kurniati et al., 2023).

Hasil wawancara awal dengan beberapa pengunjung menunjukkan bahwa pertunjukan Lenong Betawi dinilai menarik karena menghadirkan cerita yang ringan, humor khas Betawi, dan interaksi yang mampu menciptakan suasana yang menghibur. Meskipun demikian, beberapa pengunjung mengharapkan adanya inovasi dalam penyajian pertunjukan, peningkatan promosi melalui media sosial, dan penyediaan informasi jadwal pertunjukan yang lebih mudah diakses. Masukan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pertunjukan perlu didukung oleh strategi pengelolaan dan promosi yang lebih efektif agar mampu meningkatkan minat wisatawan untuk menyaksikan Lenong Betawi. Daya Tarik Wisata umumnya memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Ngurah et al., 2016).

Pengembangan suatu atraksi wisata budaya menggantungkan pada pada kualitas atraksi yang dimilikinya sampai diberi pengaruh pula dari banyak faktor internal dan eksternal. Identifikasi terhadap faktor-faktor tersebut diperlukan agar pengelola dapat menentukan strategi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan atraksi wisata budaya dan pelestarian seni pertunjukan tradisional. Tapi, kajian yang secara khusus mengkaji pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melalui pendekatan 4A masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk menghasilkan kajian yang lebih spesifik mengenai strategi pengembangan Lenong Betawi berdasarkan kondisi aktual di lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan melalui

identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi pengembangannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh pengelola kawasan dalam meningkatkan kualitas pertunjukan, memperluas promosi, meningkatkan minat wisatawan dan mendukung pelestarian budaya Betawi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ialah landasan konseptual yang dimanfaatkan untuk memahami dan menganalisis permasalahan penelitian secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan 4A yang didalamnya ada “*Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary*” sebagai dasar dalam menganalisis pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Keempat komponen tersebut dipilih karena mampu menjelaskan unsur-unsur penting yang memengaruhi kualitas suatu destinasi wisata, mulai dari daya tarik wisata, kemudahan akses, fasilitas pendukung, hingga pelayanan yang diberikan kepada wisatawan (Yosef, n.d.).

***Attraction* (Daya Tarik Wisata)**

Atraksi wisata menjadi unsur yang menarik minat pengunjung untuk datang ke suatu tujuan. Wujudnya dapat berupa potensi alam, tradisi budaya, atau hasil kreasi manusia yang menghadirkan pengalaman berkesan bagi setiap wisatawan (Romadhan et al., 2025). Dalam penelitian ini, daya tarik yang dianalisis ialah pertunjukan Lenong Betawi sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang mempunyai nilai kebudayaan, edukasi, dan hiburan. Keunikan cerita, penggunaan bahasa Betawi, unsur komedi, dan penyampaian nilai-nilai budaya menjadi magnet wisata yang dapat memikat wisatawan untuk datang ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

***Accessibility* (Aksesibilitas)**

Accessibility yakni kemudahan perjalanan wisatawan saat mencapai destinasi wisata. Aksesibilitas meliputi kondisi jalan, ketersediaan transportasi, petunjuk arah, dan kemudahan memperoleh informasi mengenai lokasi dan aktivitas wisata. Aksesibilitas yang baik akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan sehingga dapat meningkatkan minat berkunjung ke suatu destinasi (Febiana et al., 2025). Dalam penelitian ini, aspek aksesibilitas difokuskan pada kemudahan wisatawan menuju Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan serta kemudahan memperoleh informasi mengenai pertunjukan Lenong Betawi.

Amenities (Amenitas)

Istilah 'Amenitas' merujuk pada berbagai sarana yang dipersediakan untuk mendukung kebutuhan para wisatawannya saat ada di suatu tempat. Sarana-sarana ini mencakup tempat untuk parkir, toilet, ruang untuk beribadah, area duduk, pusat informasi, tempat makan, dan fasilitas lain yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Adanya fasilitas yang sesuai menjamin pengalaman perjalanan yang lebih baik dan meningkatkan kepuasan para wisatawan (Maulana et al., 2025) Pada penelitian ini, amenitas yang dikaji ialah fasilitas pendukung yang tersedia di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk menunjang kegiatan wisata budaya.

Ancillary (Pelayanan Pendukung)

Ancillary merupakan pelayanan pendukung yang melengkapi penyelenggaraan kegiatan wisata. Komponennya mulai dari pengelolaan destinasi, pelayanan informasi, promosi, keamanan, dan kerja sama antara pengelola dengan berbagai pihak dalam mendukung kegiatan pariwisata. Pelayanan pendukung yang baik akan memberi rasa aman dan nyaman kepada wisatawan serta meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi (Shafira et al., n.d.-b). Dalam penelitian ini, aspek ancillary difokuskan pada peran pengelola, pemerintah, komunitas budaya, dan media promosi dalam mendukung pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk menguraikan kondisi aktual serta mengkaji potensi pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berdasarkan data dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi objek penelitian melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Setu Babakan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Lokasi penelitian dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kec Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan pusat pelestarian budaya Betawi yang secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya, termasuk pertunjukan Lenong Betawi menjadi sebuah atraksi wisata budaya.

Teknik pengumpulan datanya dilaksanakan memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasinya dengan melihat langsung keadaan kawasan wisata, pelaksanaan pertunjukan Lenong Betawi, fasilitas pendukung, dan aktivitas wisatawan. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memahami pengelolaan dan pelestarian Lenong Betawi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, sampai dokumen yang berkesinambungan dengan penelitian.



Gambar 2. Wawancara dengan Wisatawan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Analisis data dilaksanakan memakai konsep 4A yang terdiri atas “*Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary*” untuk mengetahui kondisi destinasi wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan kawasan pelestarian budaya Betawi yang berlokasi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya Betawi melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan seni, budaya, kuliner, dan edukasi kepada masyarakat. Salah satu atraksi budaya yang menjadi daya tarik pokok di kawasan ini ialah pertunjukan Lenong Betawi yang secara rutin dipentaskan sebagai media hiburan sekaligus pelestarian budaya. Penelitian ini menganalisis pengembangan Lenong Betawi menggunakan konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*).

Attraction

Hasil observasi menemui dimana Lenong Betawi memiliki daya tarik yang kuat sebagai atraksi wisata budaya. Pertunjukan ini menampilkan cerita yang mengangkat kehidupan masyarakat Betawi dengan penyampaian yang ringan, diselingi humor, iringan musik tradisional, dan penggunaan bahasa Betawi yang menjadi ciri khas pertunjukan. Keunikan tersebut menjadikan Lenong Betawi menjadi hiburan sampai media edukasi bagi wisatawan untuk mengenal budaya Betawi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengunjung menyatakan bahwa pertunjukan Lenong Betawi memiliki nilai budaya yang tinggi dan layak dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata budaya di Jakarta. Wisatawan menilai bahwa pertunjukan tersebut mampu memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat sekaligus memberikan pengalaman wisata yang berbeda dibandingkan atraksi wisata lainnya.



Gambar 3. Atraksi yang ada di Setu Babakan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Selain pertunjukan Lenong Betawi, kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga didukung oleh atraksi budaya lainnya, seperti rumah adat Betawi, kuliner khas Betawi, pertunjukan musik Gambang Kromong, tari tradisional Betawi, pertunjukan Ondel-Ondel, dan berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Keberagaman atraksi tersebut memberikan pengalaman wisata budaya yang lebih lengkap bagi pengunjung.

Accessibility

Berdasarkan hasil observasi, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat dicapai dengan relatif mudah melalui kendaraan pribadi maupun sarana transportasi umum sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Kondisi jalan menuju lokasi relatif baik dan telah didukung dengan petunjuk arah sehingga memudahkan wisatawan mencapai kawasan wisata.



Gambar 4. Aksesibilitas di Setu Babakan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengunjung mengetahui informasi mengenai pertunjukan Lenong Betawi melalui media sosial, sedangkan pengunjung lainnya memperoleh informasi dari teman, guru, maupun komunitas budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup penting dalam memperkenalkan pertunjukan Lenong Betawi kepada masyarakat. Meskipun demikian, beberapa pengunjung menyampaikan bahwa informasi mengenai jadwal pertunjukan masih perlu ditingkatkan. Penyampaian informasi yang lebih aktif melalui media sosial, situs resmi, maupun media informasi lainnya diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang untuk menyaksikan pertunjukan Lenong Betawi.

Amenities

Atas hasil observasi, terlihat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan telah dilengkapi beragam sarana penunjang yang mendukung kenyamanan pengunjung selama berwisata. Sarana yang tersedia terdiri atas lahan parkir, toilet, musala, gazebo, kawasan kuliner, ruang terbuka, dan panggung pertunjukan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kesenian khas Betawi, termasuk Lenong Betawi. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kenyamanan bagi wisatawan selama berkunjung ke kawasan wisata.



Gambar 5. Fasilitas Pendukung yang Ada di Setu Babakan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengunjung menilai bahwa fasilitas yang tersedia sudah cukup baik dan mampu mendukung kegiatan wisata budaya. Area pertunjukan dinilai nyaman untuk menyaksikan pementasan Lenong Betawi, sedangkan keberadaan pusat kuliner Betawi menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin menikmati makanan khas Betawi setelah menyaksikan pertunjukan. Meskipun demikian, beberapa pengunjung memberikan masukan agar fasilitas pendukung terus ditingkatkan. Peningkatan tersebut meliputi penambahan papan informasi mengenai jadwal pertunjukan, penyediaan tempat duduk yang lebih nyaman, dan peningkatan kebersihan di beberapa titik kawasan wisata. Perbaikan fasilitas diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus memberikan pengalaman berkunjung yang lebih baik.

Ancillary

Komponen *Ancillary* berkaitan dengan pelayanan pendukung yang diberikan oleh pengelola dalam menunjang kegiatan wisata. Berdasarkan hasil observasi, pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dilakukan oleh pemerintah daerah bersama Unit Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dengan melibatkan masyarakat dan komunitas budaya dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya Betawi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai program telah dilaksanakan untuk mempertahankan keberadaan Lenong Betawi sebagai salah satu atraksi wisata budaya, seperti penyelenggaraan pertunjukan budaya, festival budaya Betawi, pembinaan kelompok seni, dan kerja sama dengan komunitas budaya. Program tersebut menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, pengunjung menilai bahwa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan sudah cukup baik. Akan tetapi, promosi pertunjukan Lenong Betawi dinilai masih belum optimal. Sebagian pengunjung berharap adanya peningkatan promosi melalui media sosial, website resmi, maupun kerja sama dengan sekolah, perguruan

tinggi, komunitas budaya, dan biro perjalanan wisata yang kemudian didapat keterangan terkait pertunjukan bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Lenong Betawi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Analisis berdasarkan konsep 4A menunjukkan bahwa daya tarik budaya yang dimiliki Lenong Betawi menjadi kekuatan utama yang didukung oleh aksesibilitas yang cukup baik, fasilitas pendukung yang memadai, dan adanya dukungan dari pemerintah, pengelola, komunitas budaya, dan masyarakat dalam pelestarian budaya Betawi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti promosi yang belum optimal, informasi mengenai jadwal pertunjukan yang masih terbatas, dan perlunya inovasi dalam penyajian pertunjukan agar lebih diminati oleh generasi muda.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, dan mengkaji aspek lain seperti kepuasan wisatawan, kualitas pelayanan, dan dampak ekonomi dari pengembangan Lenong Betawi sebagai atraksi wisata budaya sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, O., Fradana, N., Pratama, I., Kusumaningtyas, A. S., Dimas, P., Naufal, F., Nurhaliza, V., Wahyu, A., Winda, R., Tyas, S., Annabzar, M., Roiqoh, F., Muhammad, S., Dzulfikri, I., Hidayati, A., Rochmah, N., Mir'atul, A. F., Alfian, M., ... Princella, O. (n.d.). *30 hari di Desa Trawas: Pengabdian kepada masyarakat di Desa Trawas, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto*. UMSIDA Press.
- Febiana, V., Aziz, A., & Fatmasari, D. (2025). Analisis aksesibilitas dan amenitas dalam pengembangan destinasi wisata Batu Lawang Cirebon. *Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 3(2), 35-47. <https://doi.org/10.70095/jetour.v2i2.XXX>
- Haerudin, D., & Helmanto, F. (n.d.). *Reinterpretasi dalam pertunjukan teater Lenong Betawi*.
- Khumairoh, A., Budiarti, A., Vania, D. P., Astiti, H. W. M., Nuzul, R. K., Iswahyudi, F. H., & Alfin, E. (2025). Etika lingkungan dan kearifan lokal: Menjaga harmoni alam di Setu Babakan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(2), 269-278. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.408>
- Kurniati, P. S., Zakiyani, S. N., Arif, F., Yuwono, N., & Munigar, W. (2023). Kebijakan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di wilayah Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(2).

- Maulana, S. I., Gunawan, Y. W., et al. (2025). Pengaruh aksesibilitas, pengalaman wisata, dan kepuasan wisatawan terhadap keputusan berkunjung kembali di Wisata Gunung Rante Banyuwangi. *Jurnal Simki Economic*, 8(2), 350-363.
- Ngurah, G., Firawan, F., & Suryawan, I. B. (2016). Potensi daya tarik wisata Air Terjun Nungnung sebagai daya tarik wisata alam. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2).
- Nur, M., Andara, T. A., & Malinda, D. (2026). Tren wisata dalam pengembangan wisata halal berbasis budaya Museum La Galigo dalam preferensi Generasi Z. 4(2), 89-99.
- Romadhan, M. I., Sudaryanto, E., & Suwandha, A. I. (2025). Inisiasi *live streaming minishow* sebagai inovasi promosi budaya tari tradisional dalam membangun reputasi digital Sanggar Mugi Lestari. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(8), 1967-1975. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i8.9683>
- Shafira, O., Chaerunissa, F., & Yuniningsih, T. (n.d.). *Analisis komponen pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang*.
- Tadurissya, K. D. (2023). Tari tradisi Betawi sebagai pijakan tari kontemporer *Sol Sol La Sol Do Do*. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 26-35. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i1.23146>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Walujo, K. (n.d.). *Pagelaran wayang dan penyebaran informasi publik*.
- Yosef, A. (n.d.). *Strategi pengembangan Desa Wisata Pelang Kenidai Pagaralam Sumatera Selatan berdasarkan analisis 4A*.
- Yuliani, R., & Abdi, M. (n.d.). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Kampung Saribu Rumah Gonjong*.